

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya, yang memiliki sistem pendidikan yang kaya. Di antara beberapa sistem pendidikan yang berkembang pesat di negeri ini, sistem pendidikan menengah atas dan sistem pendidikan umum atau perkuliahan adalah yang paling dominan. Pendidikan pesantren yang merupakan pendidikan nonformal dianggap sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia. Padahal, pesantren sudah ada jauh sebelum lahirnya pendidikan dengan sistem persekolahan. Pesantren ini dikembangkan sebagai ekspresi dari strategi umat Islam untuk membuktikan keberadaan mereka terhadap pengaruh kolonialisme Barat dan/atau karena sura dan langar atau masjid tempat pendidikan agama berlangsung tidak dapat melebihi jumlah anak yang ingin membaca Al-Qur'an. Selain itu, ia dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperkuat pendidikan agama anak-anak.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkembang lebih awal dari lembaga pendidikan formal yang diperkenalkan pada masa kolonial. Pesantren berkembang dan berkembang dalam dinamika sosial budaya masyarakat sekitar. Hingga saat ini, terdapat pondok pesantren berbasis iptek yang berkembang sangat pesat dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, sistem

¹ Herman Wicaksono, “Integrasi Pesantren Dan Sekolah (Kajian Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)”, Al-Aufa, Vol, 4, No.1, Januari-Juni 2022, Hal. 1.

pendidikan luar biasa yang diakui sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia berbeda dengan model pendidikan negara lain.²

Pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah dan bentuk pendidikan formal lainnya muncul setelah kemerdekaan. Pesantren yang diakui sebagai model pendidikan dasar Islam di Indonesia tetap eksis dan dapat mempertahankan reputasinya di masyarakat. Namun, saat ini beberapa individu memiliki peran terbatas karena tidak dapat diandalkan dan kurangnya peralatan.³

Karena sejarahnya jauh sebelum lahirnya sekolah umum, Pesantren sering dianggap sebagai lembaga yang terpinggirkan. Banyak yang menganggap pesantren sudah ketinggalan zaman. Hal ini sering kita dengar dari individu-individu tertentu yang menghargai pendidikan formal, khususnya sekolah umum. Mereka percaya bahwa sistem pendidikan yang paling tepat saat ini hanyalah pendidikan di sekolah dan perkuliahan. Kelompok kedua sama ekstrimnya dengan kelompok sebelumnya. Mereka meremehkan pendidikan Pesantren, atau setidaknya menentang atau menentang kelompok pertama yang menempatkan Pesantren di tempat kedua. Kelompok ini justru sangat antusias dengan kehidupan pesantren dan menolak keras adanya pendidikan formal. Mereka percaya bahwa pendidikan formal, seperti sekolah dan kuliah, adalah tradisi Barat dan bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka menolak untuk mencampurkan pendidikan Pesantorena dengan sekolah umum. Sejak konflik yang berkembang antara studi agama dan filsafat, pandangan dan sikap yang menekankan dan

² N. Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Dian Rakyat, Jakarta, 2007, hal. 59.

³ Herman Wicaksono, "Integrasi Pesantren Dan Sekolah (Kajian Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)", *Al-Aufa*, Vol, 4, No.1, Januari-Juni 2022, Hal. 2.

memprioritaskan pengetahuan agama hanya didukung oleh sebagian kecil individu dan cendekiawan, yang mengarah pada sikap penolakan terhadap ilmu umum dan bahkan mungkin melarang Anda melakukan penelitian.⁴

Menurut Nurcholish Madjid dari Tamim, perubahan sepanjang waktu dan kelembagaan diperlukan dalam hal Pengembangan kurikulum dan pengembangan kelembagaan pesantren. Beberapa reaksi terhadap perubahan yang diungkapkan oleh Nurcholish Majid adalah: Sebagian besar masyarakat menyadari perubahan dan transformasi kelembagaan pesantren, apakah pantas atau tidak, dan bereaksi terhadap kelompok yang memungkinkan kita dilindungi sebagai institusional. kekebalan. tatanan pesantren dalam perubahan zaman. Sikap apriori ini dimiliki oleh banyak pemimpin pesantren pada tingkat yang sangat umum.

Kedua, kelompok menurut pendapat seseorang yang antusias terhadap model atau situasi tertentu. Anda dengan mudah memutuskan bahwa pesantren sepihak itu positif dan mutlak perlu dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan mayoritas pemimpin dan elemen-elemen di dalamnya bersifat eksklusif dan agak konservatif.

Ketiga, kelompok ketiga cenderung merespons perubahan dengan sikap inferior dan mempertahankan sikap dangkal untuk mengikuti perkembangan zaman, yang pada akhirnya menghancurkan diri mereka sendiri dan seluruh identitas mereka.

⁴ Baharuddin (ed), *Dikotomi Pendidikan Islam* , Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hal. 234.

Keempat, pesantren yang sepenuhnya sadar akan dirinya baik dari segi positif maupun negatif, dengan jelas mengartikulasikan tradisi dan unsur mana yang perlu diwarisi dan mana yang harus ditinggalkan. dan masyarakat. Empat reaksi pesantren terhadap perkembangan zaman menyebabkan terjadinya polarisasi di lingkungan Pesantren sendiri, bagaimanapun, perkembangan modern menempati posisi khusus dan mendorong kebutuhan spiritual petani. Masyarakat percaya bahwa pendidikan sebagai pembelajaran akan menunjang kehidupan di masa depan dan akan terlibat dalam kehidupan nyata. Bagi masyarakat Indonesia tentunya dalam hal ini pendidikan penting untuk pelaksanaan program pembangunan dan kemajuan bangsa di masa yang akan datang, dan bagi masyarakat Indonesia diharapkan dapat menunjang sumber daya manusia.⁵

Mengingat beberapa pendapat yang saling bertentangan ini, tampaknya harus ada perantara di antara keduanya. Salah seorang pembaharu Pesantren, Abdulrahman Wahid, mencoba mengoreksi pandangan mereka. Dia secara implisit mengklaim bahwa keduanya sama pentingnya. Abdulrahman Wahid menjelaskan dalam bukunya bahwa sistem pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun tidak memungkinkan setiap siswa mencetak sebagai ulama/pakar agama. Lantas apa salahnya menerima sekolah negeri di lingkungannya? Di sekolah umum, pendidikan agama dapat ditawarkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan dinilai sesuai dengan tingkat kelulusan sekolah umum. Di sisi lain, mereka yang ingin menjadi ulama tetap memiliki kesempatan untuk belajar ilmu agama secara utuh,

⁵ Z. Tamim, “*Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis*”, El-Banat:Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, (2018), 10

baik dalam bentuk pelatihan formal di madrasah maupun pelatihan membaca sebagai pelatihan informal.⁶

Melihat pandangan Abdurrahman Wahid di atas, terlihat jelas bahwa beliau adalah orang yang sangat moderat. Lahir dan besar di pesantren, tidak serta merta ia menjadi fanatik pesantren, apalagi hingga ia menampik keberadaan sekolah umum. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa ada banyak model pembelajaran dalam pendidikan Islam, baik dalam bentuk pengajaran di sekolah maupun dalam bentuk pengajaran informal seperti pengajian dan arisan. Mau tidak mau akan muncul berbagai jenis dan corak pendidikan Islam, seperti yang kita lihat di tanah air tercinta saat ini. Ketidakmampuan memahami kenyataan bahwa lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di tanah air hanya mempersempit pandangan tentang pendidikan Islam itu sendiri. Artinya, pandangan seperti itu hanya menekankan pada satu aspek pendidikan Islam, yaitu pendidikan formal, dan melupakan aspek pendidikan Islam yang lain, yaitu pendidikan nonformal. Tentu saja ini merupakan tugas berat bagi para perencana pendidikan Islam. Fakta ini menunjukkan bahwa ada perjuangan untuk pendidikan Islam di sini. Dalam praktiknya, ini harus diperhitungkan.⁷

Dengan menghubungkan lembaga pendidikan formal dengan pondok pesantren di lingkungan pondok pesantren, secara langsung maupun tidak langsung

⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, LKIS, Yogyakarta, 2010, hal.69.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, The Wahid Institute, Jakarta, 2006, hal.226.

telah memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan dan modernisasi pondok pesantren, yang semula ditujukan semata-mata untuk pendidikan agama. Selain beberapa pencela, Pesantren kini telah mengubah haluan dengan menamakan dirinya sebagai sekolah plus dengan materi pendidikan umum serta pelajaran agama. Ikut modernisasi. Upaya memaksimalkan proporsi pengajaran dan pengajaran agama di pondok pesantren telah mengarah pada upaya untuk mengintegrasikan aspek kurikuler ke dalam kurikulum yang komprehensif. Pola ini dipandang sebagai langkah menuju peningkatan kualitas pendidikan.⁸

Berdasarkan realita tersebut, peneliti tertarik dengan integrasi kurikulum pendidikan pesantren dan sekolah yang ada di PP. Mamba'ul Huda dan SMP Plus AL Hadi yang mana telah mencetak banyak siswa/siswi yang berkualitas, berprestasi, dan berakhlakul karimah, Oleh karena itu peneliti mengkaji dan meneliti lebih mendalam tentang **“IMPLEMENTASI INTREGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN MAMBA'UL HUDA DAN SEKOLAH SMP PLUS AL HADI RENGEL TUBAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahannya adalah sebagai berikut:

⁸ Umi Nahdiyah, *“Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa (Studi Multi Kasus di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar)”* Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam , Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019, hal. 6-7.

1. Bagaimana Konsep Implementasi Intregrasi kurikulum Pendidikan Pesantren Mamba'ul Huda dan SMP Plus Al Hadi Rengel Tuban?
2. Bagaimana Implementasi Intregrasi kurikulum Pendidikan Pesantren Mamba'ul Huda dan SMP Plus Al Hadi Rengel Tuban?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Intregrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Mamba'ul Huda dan SMP Plus Al Hadi Rengel Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Konsep Implementasi Intregrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Mamba'ul Huda dan SMP Plus Al Hadi Rengel Tuban
2. Untuk Mengetahui Implementasi Intregrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Mamba'ul Huda dan SMP Plus Al Hadi Rengel Tuban
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Intregrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Mamba'ul Huda dan SMP Plus Al Hadi Rengel Tuban

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis..

1. Kegunaan secara teoritis :

- a. Kajian ini akan menambah kekayaan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan pondok pesantren.
 - b. Kajian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peningkatan kedinamisan dan inovasi pondok pesantren serta peningkatan sumber daya manusia khususnya bagi umat Islam.
2. Kegunaan secara praktis:
- a. Bagi Pondok Pesantren: Berkontribusi dalam upaya optimalisasi pendidikan di pondok pesantren serta mengembangkan dan mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pondok pesantren.
 - b. Untuk Pengasuh: Berkontribusi dalam upaya mengembangkan sistem Pendidikan yang tidak meninggalkan budaya lama dan tidak ketinggalan seiring dengan renovasi sistem pendidikan yang merupakan persyaratan formal bagi kehidupan siswa.
 - c. Bagi siswa: Berkontribusi pada pengembangan pemikiran dan kapasitas siswa dalam proses pengembangan ilmu salaf dan khalaf;
 - d. Untuk masyarakat: Berkontribusi kepada masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak Anda ;
 - e. Bagi Ulama: Berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pengajaran terpadu di pondok pesantren..

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman oleh pembaca dan untuk memudahkan pemahaman guna memberikan batasan sasaran penelitian yang

diharapkan oleh peneliti, berikut ini adalah definisi dari masing-masing istilah dalam judul penelitian ini:

1. Penegasan konseptual

a. Integrasi Kurikulum

Integrasi adalah kesatuan, koordinasi, keserasian, keutuhan dan kelengkapan. Kurikulum terpadu adalah bentuk organisasi kurikulum yang menghapus batas-batas antara mata pelajaran yang berbeda. Topik digabungkan dan disajikan sebagai satu kesatuan.⁹

Secara etimologis, kurikulum adalah tempat berlari, berasal dari bahasa latin curir yang berarti lari, dan cure yang berarti tempat berlari..¹⁰ Kurikulum merupakan keseluruhan aturan dan rencana yang terdiri dari isi, tujuan, dan bahan pelajaran yang dipakai serta menjadi pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam tercapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

Kurikulum adalah keseluruhan aturan dan rencana yang terdiri dari isi, tujuan, dan bahan pelajaran, yang dipakai serta dijadikan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk

⁹Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hal. 15

¹⁰ Imas Kurinasih (ed), *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Kata Pena, Surabaya, 2014, hal. 3.

¹¹Yusuf Hadijaya, “Perubahan Kurikulum Penelitian Tindakan Kelas Serta Strategi Pembelajaran Efektif: Antara Proses, Dampak, dan Hasilnya” dalam jurnal *Tarbiyah*, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 5.

Mengoptimalkan perkembangan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹²

Dari sudut pandang tradisional, dianggap bahwa kurikulum hanyalah rencana pelajaran. Padahal dari sudut pandang modern, kurikulum bukan hanya sekedar rencana pembelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam perspektif modern adalah semua yang benar-benar terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, itu semua adalah pengalaman yang dipelajari.¹³

b. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan bagian dari subsistem yang berhubungan dengan pendidikan. Hal ini bukan saja karena ia aktif dan terus menerus terlibat dalam menjernihkan kehidupan bangsa dan sejarah pembentukannya yang relatif panjang, tetapi juga karena madrasah-madrasah masyarakat, seperti madrasah Mambaus Sholikin, telah menyelenggarakan pendidikan. lembaga yang telah lama berdiri di bawah kepemimpinannya, yang mewujudkan banyak tujuan pendidikan nasional di bawah naungannya, antara lain melalui memberikan

¹² Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal. 11.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 81.

kontribusi yang nyata. Hal ini dapat dibuktikan kebenarannya dari model Pengembangan kurikulum terkait dengan kurikulum terpadu¹⁴

2. Penegasan Operasional

Keterpaduan program pesantren dan madrasah dalam meningkatkan prestasi santri yang dimaksud disini merupakan perpaduan antara program pesantren dan madrasah dalam meningkatkan prestasi santri baik akademik maupun nonakademik..

F. Orisinalitas Penelitian

Studi Asli dimaksudkan untuk menghindari duplikasi studi yang dilakukan. Penelitian terkait “Pelaksanaan Program Pendidikan Pesantren dan Pesantren Terpadu” telah dikaji oleh sejumlah ulama. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan skripsi ini, yaitu:

Tabel 1.1

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Umi Nahdiah, Tesis 2019	Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan	Jenis penelitian kualitatif	Fokus penelitian tesis ini adalah tentang konsep integrasi kurikulum pondok pesantren dan

¹⁴ Ainul Yaqin, *Kontribusi Kurikulum Pendidikan Pesantren An-Nâsyi'in Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional*, Jurnal Studi Keislaman, Vol.1 No.2 , Desember 2015, hal. 170

		Prestasi Siswa” (Studi Multi Kasus di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar)”		sekolah dalam membentuk prestasi siswa, implementasi integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam membentuk prestasi siswa
2.	Mochamad As’ad Wakhidul Kohar, Tesis 2021	Implementasi Integrasi Kurikulum Sekolah Dan Pesantren (Studi Kasus Di SMA Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang)	Jenis penelitian kualitatif	Fokus penelitian tentang perencanaan integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah, implementasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah, evaluasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren di Sekolah
3.	Muhamad Azmi, Tesis 2021	Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren	Jenis penelitian kualitatif	Fokus penelitian tentang Kurikulum pesantren dan madrasah Model integrasi kurikulum pesantren dan

		Al-Hikmah Bandar Lampung	<p>madrasah. Problematika dan solusi integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung</p>
--	--	--------------------------	---

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami prosedur dan mempermudah berpikir dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistem sebagai berikut:

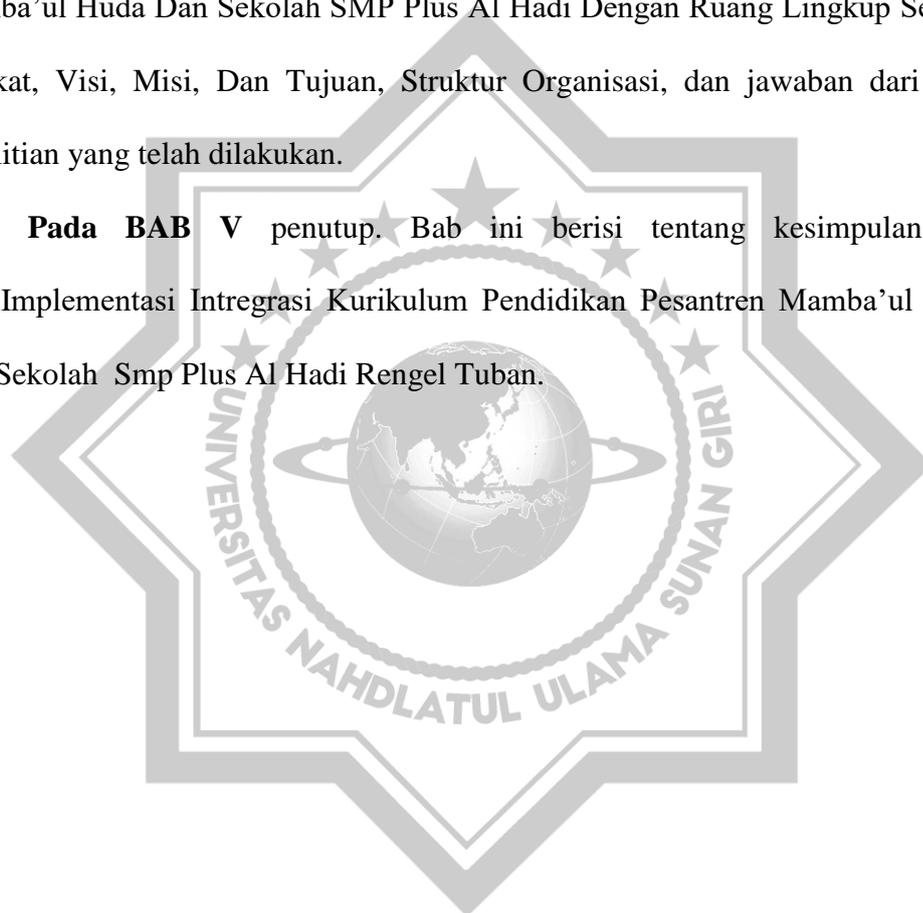
Pada Bab I ini berisi penjelasan tentang fenomena Implementasi Intregrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Mamba'ul Huda Dan Sekolah Smp Plus Al Hadi Rengel Tuban, latar belakang penelitian dan meliputi tahapan perencanaan penelitian secara keseluruhan. Pembahasan terdiri dari beberapa sub-bab antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, sistem penulisan.

Pada Bab II ini berisi tentang kajian teori, Bagian ini memiliki beberapa subtopik, antara lain: teori integrasi kurikulum, teori kurikulum pondok pesantren; dan teori kurikulum Sekolah, Teori tentang Implementasi Intregrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren, Kerangka Berpikir.

Bab III ini menyajikan metodologi penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, keberadaan peneliti, lokasi penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan validasi data.

Pada Bab IV ini Berisikan paparan data dan temuan penelitian Pesantren Mamba'ul Huda Dan Sekolah SMP Plus Al Hadi Dengan Ruang Lingkup Sejarah Singkat, Visi, Misi, Dan Tujuan, Struktur Organisasi, dan jawaban dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pada BAB V penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran Implementasi Intregrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Mamba'ul Huda Dan Sekolah Smp Plus Al Hadi Rengel Tuban.



UNUGIRI